

Sensitivitas antar budaya mahasiswa di Yogyakarta

Suyato¹

¹ Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

ABSTRAK

Di dalam masyarakat majemuk atau multikultural seperti Indonesia ini, sensitivitas antarbudaya yang dimiliki warga masyarakat menjadi elemen penting untuk terciptanya kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang damai. Namun demikian, penelitian yang memfokuskan pada sensitivitas antarbudaya belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti masalah sensitivitas antarbudaya, khususnya di kalangan mahasiswa. Secara khusus, penelitian ini dimaksudkan untuk membandingkan tingkat sensitivitas antarbudaya mahasiswa di tiga program studi yang ada di UNY, UPNV, dan UNRIYO. Penelitian yang menghasilkan luaran berupa tulisan ini merupakan penelitian komparatif, berusaha membandingkan tingkat sensitivitas antarbudaya mahasiswa tiga program studi (Keperawatan, PKn, dan Teknik Perminyakan). Responden penelitian ini sebanyak 90 mahasiswa yang dipilih secara acak dari tiga program studi tersebut (Keperawatan: 30; PKn: 30; dan Teknik Perminyakan: 30). Metode pengumpulan data adalah dengan penyebaran angket. Data dianalisis secara statistik baik secara deskriptif maupun komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat sensitivitas antarbudaya di antara tiga program studi tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dari ketiga program studi tersebut memiliki tingkat sensitivitas antarbudaya yang tinggi, karena berada pada kategori pendukung *cultural relativism*, bukan *cultural egocentrism*.

ABSTRACT

In a pluralistic or multicultural society like Indonesia, intercultural sensitivity possessed by citizens is an important element for the creation of a peaceful society, nation, and state. However, there has not been much research focusing on intercultural sensitivity. Therefore, researchers are interested in examining the issue of intercultural sensitivity, especially among students. Specifically, this research was intended to compare the level of intercultural sensitivity among students in the three study programs at UNY, UPNV, and UNRIYO. The research report written in this paper is a comparative study, trying to compare the level of sensitivity among students of three study programs (Nursing, Civics, and Petroleum Engineering). The research respondents were 90 students who were randomly selected from the three study programs (Nursing: 30; Civics: 30; and Petroleum Engineering: 30). The method of collecting data is by distributing questionnaires. Data were analyzed statistically both descriptively and comparatively. The results showed that there was no significant difference in the level of intercultural sensitivity among the three study programs. Thus, it can be concluded that students from the three study programs have a high level of intercultural sensitivity, because it is in the category of supporting cultural relativism, not cultural egocentrism.

Pendahuluan

Idealnya, warga negara di era global seperti sekarang ini dituntut untuk memiliki kesadaran akan pentingnya kemampuan menjalin interaksi lintas budaya, bukan hanya di dalam lingkup negara tetapi juga lintas atau melampaui batas-batas administratif-politis negara. Salah satu penentu kualitas jalinan interaksi antarwarga baik internal negara maupun antarnegara sangat adalah tingkat sensitivitas antarbudaya warga negara. Dengan kata lain, wacana kewarganegaraan sudah melampaui batas-batas etnisitas dan geografis nasional. Sesungguhnya, wacana terkait

Sejarah Artikel

Diterima : 27 Oktober 2020

Disetujui: 30 Oktober 2020

Kata kunci:

multikultural, sensitivitas budaya, antar budaya

Keywords:

multicultural, cultural sensitivity, intercultural

dengan warga negara kosmopolitan ini telah menjadi bahan kajian (Noddings, 2005; Osler & Starkey, 2005). Wacana ini telah menjadi perbincangan sejak zaman dahulu, misalnya sejak diperkenalkan etika warga negara dunia yaitu imperatif kategorial Immanuel Kant. Osler dan Starkey (2005) menyatakan bahwa warga negara global ditandai oleh pengakuan keberagaman yang menjadi hak asasi manusia. Dengan kata lain, warga negara ini ditandai oleh kemampuan untuk bertindak secara lokal, nasional, dan global. Hal ini sejalan dengan pernyataan Noddings (2005) bahwa karena perdamaian merupakan prasyarat bagi terciptanya kewarganegaraan global maka pendidikan perdamaian (baca: pendidikan sensitivitas budaya) memainkan peran penting untuk mendukung kewarganegaraan global.

Tantangan kewarganegaraan global terhadap pendidikan kewarganegaraan antara lain dapat dikemukakan bahwa nasionalisme dan globalisasi terjadi secara bersamaan dalam ketegangan (Benhabib, 2004; Castles & Davidson, 2000). Memang migrasi lintas negara telah lama terjadi bahkan sama tuanya dengan konsep negara bangsa itu sendiri (Luchtenberg, 2004), tetapi ekstensifikasi, kecepatan, dan kompleksitas yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi tidak sehebat akhir-akhir ini. Sebelum era tahun 60-an, misalnya, tujuan sekolah utamanya adalah mengembangkan warga negara yang memiliki nilai-nilai nasional, kebanggaan nasional, kekaguman kepada tokoh-tokoh pahlawan nasional, karena sifatnya masih *national centric*. Tentu saja tujuan ini mendapat tantangan di era global, di mana saat ini banyak orang yang memiliki komitmen nasional ganda meskipun nasionalisme masih cukup kuat. Dalam hal ini tampaknya relevan dikemukakan di sini konsepsi kewarganegaraan Bank (2008) yang meliputi *legal citizenship*, *minimal citizenship*, *active citizenship*, dan *transformative citizenship*. *Legal citizenship* adalah warga negara yang memiliki hak dan kewajiban terhadap *nation-state* tetapi tidak berpartisipasi di dalam sistem politik. *Minimal citizenship* adalah warga negara yang ikut memilih dalam pemilu baik lokal maupun nasional terhadap calon-calon dan isu-isu yang sifatnya masih konvensional. *Active citizenship* adalah warga negara yang bertindak melampaui yang terkait dengan pemilu untuk mengaktualisasikan hukum-hukum yang ada; warga negara konvensional. *Transformative citizenship* adalah warga negara yang bertindak untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral melampaui otoritas konvensional; warga negara *postconventional*.

Satu dari sekian prakondisi yang diperlukan untuk terciptanya perdamaian baik lokal, nasional, maupun global adalah dimilikinya sensitivitas antarbudaya oleh warga negara. Meskipun telah disadari pentingnya sensitivitas antarbudaya, penelitian dan upaya untuk menumbuh kembangkan lewat lembaga pendidikan belum banyak dilakukan, khususnya di Indonesia. Berbeda dengan di negara-negara maju, penelitian terkait dengan tema ini telah banyak dilakukan (Hammer et al., 2003; Holm et al., 2009; Nash, 2005; Noddings, 1993, 2005). Penelitian ini merupakan adopsi dan adaptasi dari skala sensitivitas antarbudaya yang dikembangkan Bennet (1993) yang dikenal sebagai *Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS)*. Menurut model ini, ada enam macam orientasi terhadap perbedaan budaya: Penolakan (*denial*), Pertahanan (*defense*), Minimisasi (*Minimization*), Penerimaan (*Acceptance*), Adaptasi (*Adaptation*), dan Integrasi (*Integration*). Diharapkan, seiring dengan tingkat pendidikan multikultural, baik melalui pendidikan formal maupun melalui pengalaman sehari-hari, seseorang akan bergerak kategori kepekaan lintas budaya mereka mulai dari penolakan sampai dengan pengintegrasian. Dengan kata lain, semakin terdidik seseorang akan semakin sensitif kepekaan lintas budaya mereka. Adaptasi diperlukan mengingat skala tersebut dikembangkan dalam kultur dan era yang berbeda dengan kondisi lokasi dan waktu penelitian ini akan dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) untuk mendeskripsikan tingkat sensitivitas antarbudaya mahasiswa dari tiga program studi (Keperawatan UNRIYO, PKn UNY, dan Teknik

Perminyakan UPN “Veteran” Yogyakarta); dan (2) untuk membandingkan tingkat sensitivitas antarbudaya mahasiswa dari tiga program studi (Keperawatan UNRIYO, PKn UNY, dan Teknik Perminyakan UPN “Veteran” Yogyakarta).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian survey. Pendekatan yang digunakan adalah positivistik. Populasi Penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester satu dari Program Studi: PKn Universitas Negeri Yogyakarta, Ilmu Keperawatan Universitas Respati Yogyakarta, dan Teknologi Perminyakan UPN “Veteran” Yogyakarta tahun akademik 2017/2018. Sampel diambil secara acak berbasis kelas. Dengan demikian diperoleh tiga kelas, mewakili masing-masing perguruan tinggi yang menjadi lokasi penelitian. Jumlah responden untuk masing-masing kelas adalah 30 mahasiswa, dengan demikian ada 90 mahasiswa yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan memberikan angket skala likert yang berusaha untuk mengukur tingkat sensitivitas antarbudaya mahasiswa di tiga profesi yang berbeda, yaitu pendidik, perawat, dan ahli di bidang teknik pertambangan. Data hasil penelitian akan dipaparkan secara deskriptif, berupa mean dan standard deviasi. Untuk membandingkan data dari tiga program studi yang berbeda, data disajikan dengan cara membuat tabel perbandingan yang menggambarkan tingkat sensitivitas antarbudaya dari ketiga program studi tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Data tentang sensitivitas antarbudaya mahasiswa di tiga program studi, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan, Keperawatan dan Teknik Perminyakan dari Perguruan Tinggi, secara berurutan Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Respati Yogyakarta, dan Universitas Pembangunan “Veteran” Yogyakarta disajikan di dalam bab ini dengan sistematika pelaporan sebagai berikut. Pertama, deskripsi tentang tingkat sensitivitas antarbudaya mahasiswa dari ketiga program studi yang menjadi sasaran penelitian akan dideskripsikan. Kedua, perbandingan di antara ketiganya akan dipaparkan. Terakhir akan disajikan pembahasan dan rekomendasi berdasarkan hasil temuan tingkat sensitivitas lintas budaya dari ketiga program studi tersebut, khususnya pentingnya pedagogi yang sensitif terhadap keberagaman budaya dan upaya pengintegrasian konten atau materi pendidikan multikultural yang bisa dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Tingkat Sensitivitas Antarbudaya Mahasiswa

1. Penolakan (*Denial*)

Tingkat penolakan ditandai oleh sikap seseorang untuk tidak melakukan kontak dengan pihak lain yang berbeda budaya karena ada kekhawatiran budaya yang telah lama ia pegang teguh akan tercampur dengan unsur budaya lain. Dengan kata lain, penolakan adalah sebuah orientasi di mana seseorang tidak mampu untuk membedakan antara budaya-budaya atau memandang dunia di luar dirinya atau kelompoknya sebagai “asing”. Perbedaan cara pandang dan berperilaku dipandang sebagai hal membingungkan. Tingkat sensitivitas antarbudaya yang termasuk kategori penolakan ini sangat berbahaya seiring dengan semakin intensifnya kontak pergaulan lintas budaya di era global ini. Secara deskriptif, data tentang tingkat sensitivitas antarbudaya mahasiswa dari ketiga program studi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini untuk kategori penolakan dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Tingkat sensitivitas antarbudaya (kategori Penolakan)

| Keperawatan | PKn | Teknik Perminyakan |
|-------------------|-------------------|--------------------|
| 1,50 (M) 0,5 (SD) | 1,75 (M) 0,4 (SD) | 1,50 (M) 0,3 (SD) |

Sumber: Data hasil penelitian, 2019.

2. Bertahan (*Defense*)

Orang yang ada di dalam kategori pertahanan atau *defense* memandang budaya-budaya yang berbeda sebagai sebuah ancaman atau sebagai tidak berkembang. Orang mungkin menggunakan beragam mekanisme pertahanan seperti perilaku pasif maupun agresif. Secara deskriptif, data tentang tingkat sensitivitas antarbudaya mahasiswa dari ketiga program studi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini untuk kategori Bertahan dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Tingkat sensitivitas antarbudaya (kategori Bertahan)

| Keperawatan | PKn | Teknik Perminyakan |
|-------------------|-------------------|--------------------|
| 2,00 (M) 0,5 (SD) | 1,75 (M) 0,4 (SD) | 1,75 (M) 0,4 (SD) |

Sumber: Data hasil penelitian, 2019.

3. Minimisasi (*Minimization*)

Orang yang ada di dalam tingkat atau kategori *minimization* mengakui ada perbedaan di antara budaya-budaya tetapi mengabaikannya karena dipandang kurang berkembang atau kurang bermakna atau remeh. Seorang yang memiliki pandangan minimisasi memandang budaya lain pada prinsipnya sama dengan budaya mereka sendiri. Secara deskriptif, data tentang tingkat sensitivitas antarbudaya mahasiswa dari ketiga program studi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini untuk kategori minimisasi dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Tingkat sensitivitas antarbudaya (kategori Minimisasi)

| Keperawatan | PKn | Teknik Perminyakan |
|-------------------|-------------------|--------------------|
| 2,00 (M) 0,4 (SD) | 2,00 (M) 0,4 (SD) | 1,75 (M) 0,4 (SD) |

Sumber: Data hasil penelitian, 2019.

4. Penerimaan (*Acceptance*)

Di dalam *acceptance*, orang dari budaya lain dipandang berbeda tetapi setara. Seseorang memiliki sebuah sikap yang toleran meskipun tidak harus menerima perilaku tertentu yang berasal dari budaya lain. Secara deskriptif, data tentang tingkat sensitivitas antarbudaya mahasiswa dari ketiga program studi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini untuk kategori Penerimaan dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Tingkat sensitivitas antarbudaya (kategori Penerimaan)

| Keperawatan | PKn | Teknik Perminyakan |
|-------------------|-------------------|--------------------|
| 2,00 (M) 0,5 (SD) | 1,75 (M) 0,4 (SD) | 1,75 (M) 0,4 (SD) |

Sumber: Data hasil penelitian, 2019.

5. Adaptasi (*Adaptation*)

Adaptation terjadi manakala seseorang memiliki kemampuan untuk memandang sesuatu melalui kaca mata orang lain. Adaptasi memungkinkan seseorang untuk menggabungkan beragam sudut pandang budaya ke dalam budayanya sendiri. Dengan demikian adaptasi membutuhkan prasyarat keterampilan berempati lintas budaya atau kemampuan untuk berpikir dan bertindak dengan cara-cara yang cocok secara budaya (*culturally appropriate ways*). Secara deskriptif, data tentang tingkat sensitivitas antarbudaya mahasiswa dari ketiga program studi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini untuk kategori Adaptasi dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Tingkat sensitivitas antarbudaya (kategori Adaptasi)

| Keperawatan | PKn | Teknik Perminyakan |
|-------------|-----|--------------------|
|-------------|-----|--------------------|

| | | |
|-------------------|-------------------|-------------------|
| 4,80 (M) 0,5 (SD) | 4,90 (M) 0,4 (SD) | 4,75 (M) 0,3 (SD) |
|-------------------|-------------------|-------------------|

Sumber: Data hasil penelitian, 2019.

6. Integrasi (*Integration*)

Orientasi terakhir dari sensitivitas antarbudaya adalah integrasi. Integrasi mencakup penggabungan konsep-konsep budaya-budaya yang berbeda ke dalam sebuah definisi identitas seseorang. Integrasi semacam itu bukan ke dalam integrasi sosial tetapi lebih ke arah menjadi berbudaya ganda atau jamak. Integrasi kadang digambarkan sebagai "*style switching*" atau menjadi warga negara dunia. Secara deskriptif, data tentang tingkat sensitivitas antarbudaya mahasiswa dari ketiga program studi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini untuk kategori Integrasi dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Tingkat sensitivitas antarbudaya (kategori Integrasi)

| Keperawatan | PKn | Teknik Perminyakan |
|-------------------|-------------------|--------------------|
| 3,80 (M) 0,5 (SD) | 3,75 (M) 0,4 (SD) | 3,50 (M) 0,3 (SD) |

Sumber: Data hasil penelitian, 2019.

Perbandingan tingkat sensitivitas antarbudaya mahasiswa dari ketiga program studi dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut. Secara deskriptif komparatif, data tentang tingkat sensitivitas antarbudaya mahasiswa dari ketiga program studi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Tingkat sensitivitas antarbudaya (Semua Kategori)

| Kategori | Keperawatan | PKn | Teknik Perminyakan |
|--------------|-------------|----------|--------------------|
| Denial | 1,50 (M) | 1,75 (M) | 1,50 (M) |
| Defense | 2,00 (M) | 1,75 (M) | 1,75 (M) |
| Minimization | 2,00 (M) | 2,00 (M) | 2,00 |
| Acceptance | 4,50 (M) | 4,75 (M) | 4,75 |
| Adaptation | 4,80 (M) | 4,90 (M) | 4,75 (M) |
| Integration | 3,50 (M) | 3,75 (M) | 3,50 (M) |

Sumber: Data hasil penelitian, 2019.

Berdasarkan deskripsi data tentang sensitivitas antar budaya tersebut, dapat dibahas dari beragam perspektif. Pada kesempatan ini hanya akan dibahas dengan melihat pola pendidikan yang terjadi selama ini. Dari perspektif pendidikan multikultural. Meskipun pendidikan multikultural tidak atau belum menjadi mata pelajaran tersendiri pada kurikulum jenjang Sekolah menengah atas, tetapi materinya sudah tercakup di dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan tersebar di beberapa mata pelajaran rumpun ilmu sosial lainnya. Hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa meskipun tidak menjadi mata pelajaran sendiri, pendidikan multikultural relatif efektif. Namun demikian, agar pendidikan multikultural lebih efektif, maka perlu dilakukan upaya pengintegrasian secara lebih komprehensif, yang menurut Banks dan Banks (2016) meliputi (1) integrasi isi (*content integration*), (2) proses konstruksi pengetahuan (*the knowledge construction process*), (3) reduksi prasangka (*prejudice reduction*), (4) pedagogi kesetaraan (*an equity pedagogy*), dan (5) pemberdayaan struktur dan kultur sekolah (*an empowering school culture and social structure*).

Dari perspektif bidang pekerjaan yang akan ditekuni mahasiswa. Perbedaan yang tidak signifikan tentang tingkat sensitivitas antarbudaya di antara mahasiswa yang menempuh pendidikan di tiga program studi yang berbeda menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki aspirasi pekerjaan yang berbeda sebagai bidang pengabdian, namun mereka tidak menunjukkan perbedaan dalam hal sensitivitas antarbudaya. Mahasiswa program studi PPKn di UNY yang nantinya akan menggeluti profesi sebagai pendidik yang kemungkinan akan mengajar di

suatu tempat yang memiliki kultur yang berbeda dengan budaya milik mereka (budaya asal) tidak akan mengalami hambatan yang berarti untuk proses adaptasi dengan budaya baru tempat mereka akan mengabdikan. Demikian juga mahasiswa dari program studi Ilmu Keperawatan yang juga akan banyak berinteraksi dengan manusia dari beragam budaya juga diprediksi tidak akan banyak mengalami hambatan dalam proses sosialisasi dengan dunia baru mereka. Demikian halnya yang diharapkan akan terjadi untuk para lulusan dari Teknik Perminyakan. Meskipun profesi mereka mungkin lebih banyak berkecukupan dengan kegiatan eksplorasi di dunia pertambangan, tetapi keterampilan komunikasi antarbudaya dan kepekaan terhadap budaya asing sangat penting mereka miliki.

Namun demikian, keberagaman budaya saat ini melampaui keberagaman yang bersifat konvensional. Dengan kata lain, keberagaman ke depan akan semakin kompleks, misalnya isu tentang kesetaraan gender, orientasi seksual, keyakinan atau keagamaan, dan orientasi nilai. Hal ini menjadi tantangan bagi para pendidik untuk mampu mengembangkan pembelajaran sensitif budaya (*culturally sensitive teaching*). Intervensi responsif secara budaya dapat dilakukan dengan mengembangkan relasi dan interaksi yang ditandai dengan (1) kepedulian kepada siswa sebagai individu yang secara budaya ada pada budaya tertentu; (2) peduli akan kinerja atau tampilan siswa; (3) mengelola kelas untuk memajukan belajar; (4) berinteraksi dengan siswa secara diskursif dan saling membangun pengetahuan; (5) menggunakan beragam strategi untuk kegiatan belajar mengajar; dan (6) memajukan aspirasi kependidikan di dalam konteks yang responsif secara budaya (Meyer et al., 2016)

Manusia baik sebagai individu maupun sebagai suatu kelompok masyarakat hidup dalam ruang sosial dan menciptakan kebudayaan, membina, mengembangkan, dan melestarikannya, serta hidup dalam warna atau corak kebudayaannya sendiri. Semenjak manusia diciptakan maka semenjak itu pula pendidikan telah dilaksanakan, artinya usia pendidikan sama dengan usia manusia. Dalam proses pendidikan dan proses pewarisannya juga telah mengedepankan etika atau moral yang berlaku dan berlangsung di masanya, dimana akan selalu melakukan perbuatan baik dengan mengadaptasi lingkungan dan budaya yang ada di lingkungannya. Untuk itu diperlukan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk survive bagi generasi berikutnya. Dalam konteks abad 21, pendidikan harus mampu mengembangkan manusia yang memiliki keterampilan untuk sukses di dunia saat ini, seperti pemikiran kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, dan berkolaborasi (Partnership for 21st Century Learning, 2015). Namun demikian, tujuan pendidikan tidak hanya sukses di dunia, namun juga harus mampu menumbuhkan kecerdasan hati yang menuntun manusia kembali pada penciptanya dengan keimanan dan ketakwaan sebagaimana tujuan pendidikan nasional di Indonesia.

Setiap masyarakat memiliki budaya. Namun, jika dikembalikan pada fungsinya bahwa budaya itu diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat juga memiliki budayanya yang khas yang berbeda dengan budaya masyarakat lainnya. Tidak ada satu pun budaya universal yang dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan hidup semua orang. Bahkan, kenyataan di dalam kehidupan masyarakat terdapat sejumlah sub-sistem budaya yang dimiliki oleh komunitas yang berbeda-beda, misalnya sub-sistem budaya untuk komunitas ekonomi, komunitas regional, komunitas sosial, dan sebagainya (Suyitno, 2015). Mestinya kita tidak perlu gundah dengan pluralitas kebangsaan Indonesia. Meminjam ungkapan Albert Einstein, Tuhan tidak sedang “bermain dadu” dalam desain penciptaan negeri ini sebagai negeri multikultural (Latif, 2017). Keragaman tidak selalu berakhir dengan pertikaian asal tersedia sistem pengelolaan yang tepat. Kita juga tidak perlu terobsesi dengan homogenisasi kebangsaan, karena keseragaman bukanlah jaminan kedamaian dan

kesejahteraan karena realitas menunjukkan hanya sedikit negara yang terdiri dari satu kelompok etno-kultural. (Latif, 2017).

Dalam konteks kegiatan pembelajaran, guru seyogianya memperhatikan karakteristik siswa yang mencakup beberapa dimensi yang bersifat majemuk-tunggal, yang menurut Cheng, siswa adalah makhluk teknologis, ekonomis, sosial, politis, budaya, pribadi yang belajar, dan manusia yang memiliki konteks yang majemuk (Cheng, 2006). Lebih lanjut, menurutnya tujuan pendidikan adalah menghasilkan manusia yang memiliki kecerdasan teknologis, kecerdasan ekonomis, sosial, politis, budaya, kecerdasan belajar, dan manusia yang cerdas yang terkontekstualisasi secara majemuk. Untuk itu, menurut Ricci dan Pritscher (2015), guru dituntut untuk menerapkan *Holistic pedagogy*.

Simpulan

Tingkat sensitivitas antarbudaya mahasiswa dari tiga program studi (Keperawatan, PKn, dan Teknik Perminyakan) secara kategori termasuk ke dalam kategori *cultural relativism*, diindikasikan oleh rata-rata skor yang tinggi pada kategori Penerimaan, Adaptasi, dan Integrasi. Secara komparatif, tidak ada perbedaan yang signifikan tentang tingkat sensitivitas antarbudaya mahasiswa dari tiga program studi (Keperawatan, PKn, dan Teknik Perminyakan). Pengintegrasian pendidikan multikultural kedalam Pendidikan Kewarganegaraan pada setiap jenjang pendidikan perlu diintensipkan untuk meningkatkan sensitivitas antarbudaya. Warga negara dengan tingkat sensitivitas antarbudaya yang tinggi sangat dibutuhkan di dalam masyarakat multi budaya seperti Indonesia. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk melakukan integrasi materi atau bahan multikultural ke dalam kurikulum.

Referensi

- Banks, J. A. (2008). Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. *Educational Research*, 37(3), 129–139.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2016). *Multicultural education: Issues and perspectives* (9 th). Wiley.
- Benhabib, S. (2004). *The rights of others: Aliens, residents, and citizens*. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=3cuUHAINmuYC>
- Bennet, M. . (1993). Toward ethnorelativism: A developmental model of intercultural sensitivity. In M. R. Paige (Ed.), *Education for the Intercultural Experience* (hal. 21–71). Intercultural Press.
- Castles, S., & Davidson, A. (2000). *Citizenship and migration: Globalization and the politics of belonging*. Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=ER6x5m2UZoYC>
- Cheng, Y. C. (2006). *New paradigm for re-engineering education: Globalization, localization and individualization* (Vol. 6). Springer Science & Business Media.
- Hammer, M. R., Bennett, M. J., & Wiseman, R. (2003). Measuring intercultural sensitivity: The intercultural development inventory. *International Journal of Intercultural Relations*, 27(4), 421–443. [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(03\)00032-4](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(03)00032-4)
- Holm, K., Nokelainen, P., & Tirri, K. (2009). Intercultural and religious sensitivity of Finnish Lutheran 7th - 9th grade student. In G. Skeie (Ed.), *Religious Diversity and Education-Nordic Perspectives* (hal. 131–144). Waxmann.
- Latif, Y. (2017). Kebangsaan Indonesia dalam pusaran globalisasi dan promordialisme. *Seminar Nasional PKn "Penguatan Spirit Kebangsaan di Tengah Tarikan Primordialisme dan Globalisasi,"* 121–131.
- Luchtenberg, S. (Ed.). (2004). *Migration, education and change*. Routledge.
- Meyer, L. H., Park, H., Bevan-Brown, J. M., & Savage, C. (2016). Culturally responsive special education in inclusive schools. In J. A. Banks & C. A. M. Banks (Ed.), *Multicultural education: Issues and perspectives* (hal. 235–256). Wiley.

- Nash, R. (2005). A letter to secondary school teachers: Teaching about religious pluralism in the public schools. In N. Noddings (Ed.), *Educating citizens for global awareness* (hal. 93–106). Teachers College Press.
- Noddings, N. (1993). *Educating for intelligent belief or unbelief*. Teachers College Press.
- Noddings, N. (2005). *Educating citizens for global awareness*. Teachers College Press. <https://books.google.co.id/books?id=8JROW8AQp6oC>
- Osler, A., & Starkey, H. (2005). *Changing citizenship. Democracy and inclusion in education*. Open University Press. <https://doi.org/10.1177/1746197906068125>
- Partnership for 21st Century Learning. (2015). P21 partnership for 21st century learning. In *Partnership for 21st Century Learning*.
- Ricci, C., & Pritscher, C. P. (2015). *Holistic pedagogy: The self and quality willed learning*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-14944-8>
- Suyitno, I. (2015). Pendekatan budaya dalam pemahaman perilaku budaya etnik. In D. Agung (Ed.), *Contribution of History for Social Science and Humanities* (Nomor March). Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Malang.